



Judul buku: Sherlock Holmes: The Sign of Four

Pengarang/ penulis: Sir Arthur Conan Doyle

Penerbit: Shira Media

Tahun terbit: 2016

ISBN: 978 – 602 – 1142 – 02 – 8

Jumlah halaman: 212

Tahun 1890, Sir Arthur Conan Doyle, seorang penulis termashyur asal Inggris pertama kali mempublikasikan salah satu karya klasiknya dengan judul *'The Sign of Four'*. Sebuah novel bergenre detektif yang berbalut misteri dengan sedikit *action* di dalamnya ini lantas mendapatkan ulasan positif dari penikmat novel dan sampai sekarang pun masih terus diperbarui dan dipublikasikan kembali, bahkan ditranslasikan ke bahasa lain, seperti versi yang saya baca ini, yang berbahasa Indonesia.

Seperti karya Sir Arthur Conan Doyle yang lain, buku ini mempunyai tokoh utama Sherlock Holmes dan rekan setianya, Dr. Watson. Kita, sebagai pembaca mengambil sudut pandang orang kedua di Dr. Watson yang sangat jarang saya temukan dalam novel – novel yang pernah saya baca.

*'The Sign of Four'* menceritakan tentang perburuan harta karun yang diawali dengan adanya tragedi di sebuah tempat bernama Pondicherry Lodge. Tragedi ini berupa pembunuhan seorang perwira bernama Mr. Sholto. Beliau mati dengan posisi dan kondisi yang tidak wajar dan menyeramkan. Pintu kamarnya terkunci, tetapi jendela terbuka lebar dengan seutas tali menggantung ke bawah. Sementara itu, Mr. Sholto ditemukan dengan posisi duduk, kepala miring, dan tersenyum, seperti beliau mati dengan bahagia, tetapi tidak untuk mending Mr. Sholto.

Melihat tragedi itu, Holmes dan Watson langsung memulai investigasi, tentunya dengan cara jenius yang khas dari duo tersebut.

Seiring ceritanya berjalan, setelah mengepung penjahatnya, Holmes, Watson, dan seorang polisi setempat pun melakukan kejar – kejaran hingga salah satu dari tersangka tewas di Sungai Thames dan si pria berkaki kayu pun tertangkap. Setelah itu, ia menceritakan kronologinya dari awal hingga akhir kepada Sherlock dan si polisi sebelum akhirnya si pria berkaki kayu digiring ke penjara.

Penilaian kali ini akan saya buka dengan membicarakan sisi baiknya terlebih dahulu seperti biasa. Pertama, hal yang menarik saya adalah penggunaan *footnote* di beberapa halamannya, entah itu untuk menjelaskan suatu fakta atau menjelaskan fakta tentang Sherlock itu sendiri. Intinya, *footnote* sangat membantu dalam memahami novel lebih dalam. Kemudian, saya juga suka dengan penggunaan sudut pandang orang kedua yang sudah saya singgung sebelumnya. Hal ini dikarenakan, dari novel – novel yang sudah saya baca sejauh ini, jarang sekali yang menggunakan sudut pandang orang kedua, kebanyakan dari mereka memakai sudut pandang orang pertama 'aku' dan orang ketiga serba tahu.

Sekarang kelemahan buku ini; pertama, tahap pengenalan latar dan tokoh – tokoh di dalam cerita menurut saya membosankan karena bertele – tele. Seharusnya, penulis tidak perlu membuat prolog yang terlalu panjang, satu bab saja cukup dan kemudian bisa langsung mulai cerita utamanya. Epilog ceritanya juga terlalu panjang dan cenderung *anticlimactic* menurut saya. Mengapa demikian? Karena penjahat utama dari cerita telah disebut terlebih dahulu oleh Sherlock diawal cerita dan pada akhirnya orang itu juga yang menjadi pembunuhnya dan kita sebagai pembaca, juga sudah menuduh kalau orang itu juga yang jahat, jadi kurang ketegangan dan bisa dibilang rasa kekecewaan karena telah salah menebak pembunuhnya tidak ada. Masalah terakhir di buku ini adalah tokoh Sherlock Holmes yang terkesan terlalu pintar dan *overpowered*. Tokoh yang dibuat terlalu kuat bagi saya akan menjadi seperti ‘Tuhan’ di ceritanya dan membuat ceritanya menjadi tidak seru.

Kesimpulan dari resensi kali ini adalah bukunya bagus untuk dibaca bagi mereka yang suka dengan novel klasik atau sekedar untuk bahan bacaan ringan, tetapi tidak untuk mereka yang merupakan penikmat novel misteri, apalagi jika anda adalah penikmat buku karya Agatha Christie, anda bisa – bisa kecewa karena kehilangan aspek ketegangan dari novel ini.

NAMA: Benedictus Dennis Bernard

NIM: 2023041004

Prodi: Ilmu Komunikasi